

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS MULTIKULTUR DALAM RANGKA MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA

Kiki Aryaningrum

Dosen Universitas PGRI Palembang
e-mail: kikiaryaningrum@yahoo.co.id

Abstract— *Social Science Learning is one of the fundamental instruments in the framework of national education as a medium for the character formation of the nation in the midst of heterogeneity or pluralism that became the main character of the Indonesian nation. Indonesian nation has a variety of differences and become a wealth of Indonesian man. Differences of ethnicity, culture, customs, religion, race, gender, social strata and political alliances are very clearly inherent in Indonesian society. This study aims to find Social Science Learning model based on multicultural learning in order to create Pancasila value to students. The method used is literature study by finding reference theory and previous research relevant to case and problem discussed in this research. The result of the research shows that the learning of IPS based on multicultural in order to create Pancasila values can be designed by using ADDIE model. Which includes: Analyze, Develop, Evaluation, and Implementation. IPS students can understand and practice the value of pluralism, democracy, humanism and justice related to the cultural differences that exist around it.*

Keywords— *Social Science Learning, Multicultural Learning Pancasila*

PENDAHULUAN

Negara bangsa (*nation-state*) Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain (Budimansyah, 2008:28). Kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya, pertama secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan daerah, dan kedua secara vertikal ditandai adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Menurut temuan Kristiawan (2015) *Indonesia needs a great quantity and quality of human resources as the main supporter of the development*. Kristiawan (2016) menyebutkan bahwa pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan fal-safah Pancasila.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional, maupun global. Hal ini sejalan dengan kurikulum IPS, yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan, pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk

masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Ilmu pengetahuan sosial yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan (Zubaedi, 2011:288). Dalam konteks demikian, ilmu pengetahuan sosial memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan masyarakat multikultur.

Pendidikan IPS yang berperan penting dalam pendidikan multikultur mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia (dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu saja yang paling sistematis dan efektif adalah pendidikan melalui berbagai pendekatan, yakni pendidikan dengan pendekatan multikultural dengan harapan terwujudnya sebuah kehidupan yang harmoni, damai, selaras dan peradapan dengan mengedepankan semangat saling bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kerusakan dan sangat membahayakan eksistensi kemanusiaan manusia.

Pembelajaran di sekolah tidak perlu lagi menggunakan sistem konvensional, tetapi harus

mengedepankan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan nilai. Dengan demikian diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman tentang arti kehidupan dan ruang bagi peserta didik untuk mengemban pola pikirnya. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis multikultur. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa terutama bangsa Indonesia. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Usaha yang dapat dilakukan guru diantaranya menanamkan dan membiasakan nilai-nilai multikultural pada anak didik.

Kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah banyak mengalami kendala, diantaranya tingkat pemahaman warga sekolah diantaranya kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, termasuk tingkat kesadaran siswa akan pentingnya pemahaman dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai multikultural. Kehidupan sekolah yang masih terkotak-kotak karena perbedaan jender, kelas sosial, suku, bahkan agama masih ditemukan. Padahal hal tersebut sangat berbahaya mengancam keutuhan negara. Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi itu semua diantaranya melalui media pendidik dalam hal ini sekolah, dengan pembelajaran yang memberikan pemahaman akan makna kehidupan yang penuh keberagaman, dan juga memberikan keteladanan kepada siswa. Untuk itu pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan berikut ini:

- a) Belum ada model pengembangan pembelajaran IPS berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai Pancasila.
- b) Perlu adanya desain pengembangan pembelajaran berbasis multikultur supaya guru dapat melaksanakan pendekatan multikultur dalam pembelajaran IPS.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mencari referensi teori

dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kasus dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS saat ini belum mendapatkan porsi ketertarikan yang lebih pada siswa. Ada beberapa hal yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor guru, lingkungan belajar, perangkat pembelajaran, psikologi siswa (Mona, Jurnal Media Komunkaasi FIS Vol 12 No 2 2012) . Dengan demikian, dikajilah desain pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran ini. Model yang dimaksud adalah model ADDIE, diantaranya.

A. Analisis (Analisis)

1. Analisis Kebutuhan

Pengambilan data mengenai kebutuhan pembelajaran bisa didapatkan melalui laporan tertulis, interview, kuisisioner atau dokumen lain yang terpercaya dari sekolah. Pengkajian kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi (pengamatan), interview (wawancara) dengan guru mata pelajaran IPS dan beberapa siswa, serta beberapa data dari siswa. Apabila ditemukan data pada saat guru menjelaskan tidak menggunakan media pembelajaran, dan guru terlihat sangat kesulitan dalam menjelaskan. Siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, terlihat siswa ngobrol, bermain-main, siswa tidak membawa buku mata pelajaran IPS, serta terlihat siswa belum aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu dalam pembelajaran terlihat pendekatan yang digunakan dalam menumbuhkan minat siswa masih kurang maksimal misalnya metode yang digunakan guru belum merangsang aktivitas belajar siswa. Maka pemecahan solusi pembelajaran di kelas ini adalah pada media pembelajaran, model pengembangan pembelajaran berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. IPS merupakan mata pelajaran yang sifatnya abstrak sehingga sangat dibutuhkan media yang dirancang untuk menjelaskan materi tersebut, misalnya media animasi, sedangkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa dapat menggunakan strategi *kooperatif learning*.

B. Design (Perancangan)

1. Silabus

Silabus merupakan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran. Silabus dapat dikembangkan oleh guru mata pelajaran IPS.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam desain ini difokuskan pada strategi pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibagi dalam kelompok, masing-masing kelompok diberikan tugas untuk diselesaikan. Nilai karakter dalam strategi pembelajaran kooperatif diantaranya kepedulian sosial, tanggungjawab, toleransi, kerja keras/belajar keras, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, bersahabat dan komunikatif, dan cinta damai (Suyadi, 2015:65). Dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif bermuatan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktis pembelajaran, adapun prosedur penerapan Pembelajaran Kooperatif bermuatan nilai-nilai Pancasila yang harus dilaksanakan yaitu yang pertama penjelasan materi, guru harus menjelaskan pokok materi pelajaran terlebih dahulu secara menyeluruh sebelum pesertadidik mulai belajar kelompok. Tujuan utama penjelasan ini adalah pahami peserta didik akan tugas-tugasnya dalam belajar kelompok. Di balik maksud penjelasan ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti tanggungjawab dan belajar keras atau kerja keras. Kedua, belajar dalam kelompok. Setelah pokok-pokok materi dijelaskan dan seluruh peserta didik memahaminya dengan seksama, maka peserta didik diminta untuk belajar dalam kelompok masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pembentukan kelompok harus heterogen, baik dari sisi kemampuan akademik, *skill*, perbedaan gender, suku, ras, agama, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang cerdas maupun yang kurang cerdas, yang lemah lembut hingga yang kasar, yang berkulit hitam maupun putih, beragama Islam maupun non Islam, dan sebagainya. Dibalik maksud kegiatan ini diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, cinta damai, bersahabat, dan komunikatif, kepedulian sosial, belajar keras dan sebagainya. Ketiga, Penilaian dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes maupun non tes. Yang keempat, pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling unggul atau tim paling tinggi presentasinya.

Pengakuan ini diharapkan dapat memotivasi kelompok yang lain untuk bekerja sama lebih kompak dan belajar kerja keras. Demikian pula tim yang dinyatakan unggul hendaknya dapat mempertahankan dan terus meningkatkan prestasinya. Pengakuan ini dimaksudkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti penghargaan terhadap prestasi, tanggungjawab, kerja keras, cinta tanah air.

3. Metode Pembelajaran

Metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan studi mandiri.

4. Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Solihatin, 2008: 23). Media yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami mata pelajaran IPS berbasis multikultur yang sifatnya abstrak adalah media visual, audio visual.

5. Model Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Beberapa hal yang penting dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural:

1. Menganalisis faktor potensial bernuansa multikultural
2. Menetapkan strategi pembelajaran bernuansa multikultural
3. Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultur

Mengkaji tentang model pembelajaran sosial berbasis multikultural dalam pendidikan IPS, maka akan diawali dengan identifikasi kurikulum. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari hubungan antara model pembelajaran social yang akan dijelaskan.

Berdasarkan tujuan pendidikan IPS dalam kurikulum mata pelajaran IPS pada tingkat dasar dan menengah sebagaimana yang disarikan dari PUSKUR yakni, sebagai berikut:

- (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;

(4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

Keempat tujuan tersebut, secara eksplisit dianggap telah menggambarkan sebuah pendidikan yang berbasis multikultural. Beberapa hal yang mencirikannya yakni bagaimana kurikulum yang disusun yang akan ditransformasikan kepada peserta didik akan mampu membentuk peserta didik yang dapat berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam lingkungan yang majemuk. Majemuk dalam hal ini sangat berkaitan dengan pluralisme dan keberagaman dalam hal suku/etnis, kepercayaan, bahasa, warna kulit, tingkat kecerdasan, tingkat ekonomi dsb, yang semua itu adalah bagian dari konsep multikultural.

C. Development (Pengembangan)

Langkah berikutnya dalam desain pembelajaran adalah mengembangkan bahan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran dan tes yang telah disusun. diantaranya berisi tentang: 1) Bahan ajar, strategi pengembangan bahan ajar berbasis nilai karakter adalah penyusunan dan pembuatan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter (Yaumi, 2014:141) dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran berisi materi pelajaran beserta tes formatif pada masing-masing pertemuan, 2) Media, berupa media animasi yang menggambarkan materi abstrak.

D. Implementasi (Pelaksanaan)

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan tahapan diantaranya *Reviu* oleh ahli bidang studi di luar pengembang instruksional, Uji coba satu-satu, Uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

2. Review Ahli

Yang menjadi sasaran *review* ini adalah guru IPS. *Review* ini dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan pedoman yang sudah dibuat.

3. Uji Coba Satu-Satu

Untuk menyakinkan bahwa hasil pembelajaran ini cukup baik, maka dilakukan uji coba satu-satu dengan cara mengambil tiga orang siswa yang memiliki kemampuan baik, sedang, dan kurang.

4. Pelaksanaan

Setelah melakukan persiapan dengan uji coba berdasarkan *review* ahli dan uji coba satu-satu maka dilaksanakan uji coba lapangan dilakukan dengan menjalankan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan empat kali pertemuan.

5. Pelaksanaan Tes Sumatif

Setelah melaksanakan empat kali pertemuan dilakukan tes sumatif pada siswa.

E. Evaluation (Evaluasi)

1. Persiapan

Hasil wawancara terstruktur dengan ahli.

2. Pelaksanaan

Pertanyaan mengenai seberapa mudah siswa memahami materi pelajaran yang baru saja dipelajari. Pada tahap pelaksanaan penerapan rancangan pembelajaran dilakukan.

Hasil evaluasi rancangan sistem pembelajaran berupa model pengembangan pembelajaran IPS berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai Pancasila diharapkan mendapatkan tanggapan positif yang dapat meningkatkan kompetensi siswa. Tetapi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan kebutuhan instruksional berbeda. Evaluasi asil rancangan harus selalu dilaksanakan. Seorang guru harus memiliki kreativitas merancang kegiatan pembelajaran yang diinginkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan merancang sistem pembelajaran dan melakukan uji coba model pembelajaran IPS berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat diambil kesimpulan diantaranya:

- a) *Design* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis multikultur dalam Rangka Menanamkan Nilai-nilai Pancasila dapat menggunakan sistem model ADDIE.
- b) Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah prosedur pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis multikultur untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik dengan mengacu prinsip ADDIE.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budimansyah, Dasim dkk. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
3. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

4. Mona Adha, dkk. "Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Rangka Menanamkan Nilai-nilai Ham dan Demokrasi", *Jurnal Media Komunikasi FIS Vol 12 No.2, Agustus 2013*
5. Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* : Rosda
6. Syaharuddin, "*Pembelajaran IPS berbasis multikultur sebuah upaya memperkuat integrasi bangsa*". Tersedia pada: (<https://syaharuddin.wordpress.com/2012/06/23/pembelajaran-ips-berbasis-multikultural-sebuah-upaya-memperkuat-integrasi-bangsa/>). Diakses pada tanggal 10 november 2017 .
7. Solihatin, Etin, dkk. (2008). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksar
8. Undang-Undang No 20 Tahun 2003
9. Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (2011). Jakarta: Kencana Prenada Media Group